

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari “Tahu” yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan dari suatu objek tertentu. Penginderaan dapat terjadi melalui panca indra manusia seperti indra penciuman (hidung), indra penglihatan (mata), indra pendengaran (telinga), indra peraba (kulit). Sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan ketika melakukan pendidikan, pengalaman orang lain, media massa dan lingkungan (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang diperoleh oleh setiap orang. Pada dasarnya pengetahuan akan terus bertambah bervariasi dengan asumsi senantiasa manusia akan mendapatkan proses pengalaman atau mengalami (Agustini, Aat, 2014).

Dapat disimpulkan dari beberapa pernyataan diatas bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang diperoleh seseorang melalui pengalaman orang lain, pendidikan, panca indra dan media massa terhadap objek tertentu yang akan menambah wawasan seseorang tersebut.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (ovent behavior). Dari pengalaman dan penelitian perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Wawan A. Dan Dewi M., 2011). Menurut

David Firma Setyawan (2018) tingkatan pengetahuan di dalam domain kognitif mencakup 6 tingkatan, diantaranya:

a. Mengingat (*remember*)

Mengingat merupakan proses berpikir yang dilakukan dengan mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan jangka panjang. Aktivitas ini diawali dengan proses mengenal dan kemudian mengingat kembali. Proses mengenal merupakan hasil kinerja sensor akibat adanya presentasi multi media.

Sebagai contoh, suatu pagi sebelum berangkat kerja seorang ayah kepada anaknya bernama Zufar, bahwa kunci yang digunakan untuk mengunci pintu depan rumah telah diganti menggunakan kunci A yang diletakkan di balik pintu ruang tamu. Sesaat kemudian, Zufar segera menuju tempat kunci untuk mengenali informasi dari ayahnya. Saat melakukan pengamatan Zufar mendapati bahwa gantungan kunci yang terkait di balik pintu terdiri dari 5 kunci yaitu kunci A, B, C, D dan E. Apabila Zufar ingin memiliki kemampuan membuka pintu, maka salah satu kemampuan dasar ranah kognitif yang harus dimiliki adalah menyebutkan kunci yang digunakan untuk mengunci pintu rumah. Kemampuan tersebut masuk pada dimensi proses berpikir mengingat dalam taksonomi Bloom revisi karena adanya proses mengenal kembali jenis kunci berdasarkan informasi verbal dan mengingat kembali jenis kunci tersebut. Kemampuan tersebut membutuhkan pengetahuan konseptual tentang detail kunci jenis A.

b. Memahami (*Understand*)

Memahami merupakan kemampuan dalam menentukan makna pesan instruksional, termasuk komunikasi lisan, tulisan, dan grafis. Tidak seperti

kemampuan mengingat yang hanya dioperasionalkan melalui dua kata kerja yaitu mengenal dan mengingat kembali, kemampuan memahami dioperasionalkan melalui banyak kata kerja yaitu menafsirkan, mencontohkan, klasifikasi, meringkas, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan.

Sebagai contoh seorang guru taman kanak-kanak meminta siswanya yang pernah melihat pesawat terbang di bandara untuk mengangkat tangan. Salah satu siswa mengangkat tangan dan menjelaskan dan mencontohkan beberapa karakteristik pesawat terbang. Kemampuan menjelaskan dan mencontohkan tersebut masuk pada dimensi proses berpikir memahami berdasarkan dua alasan yaitu kata kerja operasional mencontohkan dan menjelaskan, kemampuan mengkomunikasikan secara lisan sebuah objek tertentu.

c. Menerapkan (*Apply*)

Pada ranah kognitif, menerapkan adalah kemampuan kemampuan menggunakan prosedur verbal dalam situasi tertentu. Sebagai contoh dalam sebuah pembelajaran matematika, seorang guru bernama David memberikan informasi mengenai prosedur menghitung luas persegi. Selanjutnya guru tersebut memberikan contoh soal dan meminta siswa untuk menghitung dari soal yang telah diberikan. Apabila siswa dapat menerapkan rumus yang ada untuk menghitung soal yang diberikan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut telah memiliki kemampuan menerapkan rumus dalam menjawab soal.

Kemampuan menerapkan pada kasus di atas membutuhkan pengetahuan konseptual mengenai model perhitungan dan pengetahuan prosedural

mengenai teknik dan metode perhitungan. Perlu diketahui bahwa kemampuan menerapkan dalam ranah kognitif tidak selalu terkait dengan fungsi matematika. Karena dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu menerapkan prosedur dan metode untuk menyelesaikan kehidupan sehari-hari.

d. Menganalisis (*Analyze*)

Menganalisis merupakan kemampuan kognitif dalam memecah bahan ke bagian penyusunnya dan mendeteksi bagaimana bagian-bagian itu saling berhubungan satu sama lain dan dengan keseluruhan struktur atau tujuannya. Aktivitas kognitif ini dioperasionalkan melalui kemampuan membedakan, mengorganisasikan dan menandai. Kemampuan ini paling mudah diidentifikasi melalui kemampuan dalam menjelaskan hubungan dan pengaruh.

e. Mengevaluasi (*Evaluate*)

Mengevaluasi merupakan kemampuan membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu melalui aktivitas memeriksa dan mengkritisi. Kemampuan ini sering disebut dengan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan mengevaluasi sangat dibutuhkan oleh berbagai profesi misalnya penjahit, tukang kayu, konstror bangunandan lain-lain.

f. Menciptakan (*Create*)

Menciptakan merupakan kemampuan meletakkan elemen bersama untuk membentuk sebuah produk (dengan kualitas baru, asli, atau tidak biasa), koheren (logis dan konsisten), utuh atau membuat produk asli yang dioperasionalkan melalui kemampuan membangkitkan, merencanakan dan memproduksi. Bentuk kemampuan ini misalnya adalah kemampuan

menciptakan metode daur ulang sampah plastik secara lebih efisien dari metode sebelumnya.

Tabel 2-1 Revisi Taksonomi Bloom

Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	→	Mengingat (<i>remember</i>)
Pemahaman (<i>comprehension</i>)	→	Memahami (<i>understand</i>)
Aplikasi (<i>apply</i>)	→	Menerapkan (<i>apply</i>)
Analisa (<i>analysis</i>)	→	menganalisa (<i>analysis</i>)
Sintesa (<i>synthesis</i>)	↔	mengevaluasi (<i>evaluate</i>)
Evaluasi (<i>evaluation</i>)		Mencipta (<i>create</i>)

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodji (2003) dalam Wawan A. dan Dewi M. (2011) mengemukakan bahwa dalam memperoleh pengetahuan ada dua cara yaitu:

- a. Cara Kuno dalam Memperoleh Pengetahuan
 - 1) Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara ini telah digunakan orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum peradaban. Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

2) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pimpinan-pimpinan masyarakat baik formal atau nonformal, ahli agama, pemegang pemerintah, dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran diri sendiri.

3) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

a. Cara Modern dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara ini disebut juga metode penelitian ilmiah atau lebih populer dengan sebutan metodologi penelitian. Cara ini berawal dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini dikenal dengan penelitian ilmiah.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya pengetahuan yakni faktor internal dan faktor eksternal menurut Wawan A. dan Dewi M. (2011). Berikut penjelasannya:

a. Faktor Internal

1) *Pendidikan*

Pendidikan berarti memberi bimbingan yang diberikan seseorang terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

2) *Pekerjaan*

Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) *Umur*

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek dan psikologis. Perubahan pada fisik secara garis besar ada empat kategori pertumbuhan yaitu perubahan ukuran, perubahan

proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Dengan kata lain, semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

b. Faktor Eksternal

1) *Faktor Lingkungan*

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

2) Faktor Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

2.1.5 Cara Mengukur Pengetahuan

Menurut Wawan A. dan Dewi M. (2011) pengukuran pengetahuan ini dengan menggunakan pengisian kuesioner untuk pertanyaan dengan dua macam kategori jawaban menggunakan skor sebagai berikut :

Hasil pengisian kuesioner yang benar diberi nilai 1 pada jawaban yang salah diberi nilai 0, untuk selanjutnya dijumlahkan dan dipresentase dengan rumus:

$$P = \frac{x}{y} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Proporsi

x = Jumlah jawaban yang benar yang dipilih responden

y = Jumlah seluruh jawaban

2.2 Konsep PAUD-HI

2.2.1 Pengertian PAUD

Pada pasal 1 butir 14 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Latif M., 2013).

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

2.2.2 Anak Usia Pra Sekolah

Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak dibawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Batasan yang digunakan oleh the National Association For The Education Of Young Children (NAEYC) dan para ahli pada umumnya adalah : “early childhood” atau anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Pada umur ini merupakan fase atau masa golden age karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka saat dewasa baik segi fisik, mental maupun kecerdasan. Menurut Glen Dolman, ahli perkembangan kemampuan anak menyatakan

bahwa perkembangan yang paling pesat terhadap pertumbuhan otak manusia terjadi pada usia 0-7 tahun. Serta perkembangan akan pesat jika diberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur perkembangan baik rangsangan terhadap motorik, perkembangan intelektual, sosial-emosional dan rangsangan berbicara (Maimunah, Hasan, 2010).

Dari beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, mental maupun kecerdasan.

2.2.3 Tujuan PAUD

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Suyadi dan Ulfa, M., 2017).

Tujuan pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, diharapkan anak mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya seperti potensi kognitif, sosial, emosi dan fisik-motorik.

2.2.4 Peran PAUD

- a. PAUD memberikan fasilitas memberikan fasilitas berupa tempat pelayanan

- b. Menyusun layanan PAUD-HI sebagai bagian dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)
- c. Menerapkan KTSP ke dalam program rutin (bulanan, mingguan dan harian) yang memuat komponen pelaksanaan PAUD-HI
- d. Bekerjasama dengan orang tua serta tokoh masyarakat dalam pelaksanaan program parenting
- e. Bergabung dalam organisasi profesi seperti IGTKI atau HIMPAUDI dan aktif di gugus PAUD untuk memperluas jaringan kemitraan
- f. Berkoordinasi atau meminta bantuan kepada Penilik/Himpaudi/IGTKI/tokoh masyarakat apabila memerlukan bantuan untuk narasumber atau kebutuhan fasilitas lainnya
- g. Melaporkan program PAUD-HI di satuan PAUD kepada instansi terkait untuk mendapatkan pembinaan dan fasilitasi sumber

2.2.5 Program Pokok PAUD

a. PAUD Formal

Dalam pasal 28 ayat 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal terbentuk Taman Kanan-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). TK dan RA merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berusia 4-6 tahun yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A dan B. Yang mana kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun (Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2016).

b. PAUD Nonformal

Menurut Yuliani (2009) dalam buku Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan (2016) bahwa kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai 4 tahun.

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan contoh kedua dari pendidikan anak usia dini jalur nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. TPA merupakan wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tua berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh anaknya.

2.2.6 Pengertian PAUD-HI

Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif merupakan upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis dan terintegrasi (Mushlih A., dkk. 2018).

PAUD-HI merupakan pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak secara utuh, meliputi berbagai aspek fisik dan nonfisik, termasuk emosional, mental, sosial dan pengasuhan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya (Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa PAUD-HI merupakan pengembangan anak usia dini yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak secara

menyeluruh, sistematis dan terintegrasi. Aspek tersebut meliputi aspek fisik dan nonfisik, termasuk emosional, mental, sosial dan pengasuhan sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

2.2.7 Tujuan PAUD-HI

Secara khusus, tujuan dari pengembangan anak secara holistik integratif adalah:

- a. Terselenggaranya layanan pengembangan anak usia dini holistik integratif menuju terwujudnya anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia
- b. Terpenuhinya kebutuhan esensial anak usia dini secara utuh meliputi kesehatan dan gizi, rangsangan pendidikan, pembinaan moral emosional dan pengasuhan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur
- c. Terlindunginya anak dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, perlakuan yang salah dan eksploitasi dimanapun anak berada
- d. Terselenggaranya pelayanan anak usia dini secara terintegrasi dan selaras antar lembaga layanan terkait sesuai kondisi wilayah
- e. Terwujudnya komitmen seluruh unsur terkait yaitu orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan pemerintah daerah dalam upaya pengembangan anak usia dini holistik integratif

Guna menjamin keberlangsungan program PAUD-HI sesuai dengan arah yang diinginkan maka dirumuskan arah kebijakan. Arah kebijakan tersebut dilakukan melalui beberapa strategi sebagai berikut:

- a. Peningkatan akses, pemerataan dan berkesinambungan serta kelengkapan jenis pelayanan
- b. Peningkatan kualitas penyelenggaraan pelayanan
- c. Peningkatan koordinasi dan kerja sama lintas sektor serta kemitraan antar institusi pemerintah, lembaga dan organisasi
- d. Penguatan kelembagaan dan dasar hukum, serta pelibatan masyarakat, dunia usaha dan media massa

2.2.8 Pengelolaan PAUD-HI di Indonesia

Pengelolaan PAUD holistik integratif secara garis besar masih samar-samar (pelaksanaan yang kurang sesuai dengan indikator layanan PAUD-HI). Kualitas pengelolaan yang kurang memerhatikan prinsip holistik integratif, terbatasnya hubungan kemitraan dengan lembaga terkait, kualitas tenaga pendidik, serta fasilitas yang kurang memadai menjadikan PAUD holistik integratif sulit terwujud. Penyelenggaraan PAUD holistik integratif pada dasarnya fleksibel sesuai dengan kondisi setempat dan kemampuan satuan PAUD yang bersangkutan. PAUD holistik integratif sangat memungkinkan dilaksanakan secara terpadu di Satuan PAUD, tetapi memungkinkan juga dilaksanakan secara terpisah di beberapa tempat layanan. Untuk layanan terpadu contohnya pemeriksaan kesehatan anak dilakukan di Satuan PAUD dengan mendatangkan tenaga kesehatan. Untuk layanan terpisah contohnya saat pemeriksaan kesehatan anak PAUD dibawa ke Posyandu sesuai jadwal layanan Posyandu, kegiatan penyuluhan untuk Parenting disatukan dengan kegiatan Bina Keluarga Balita. Kedua pola layanan tersebut menuntut

kerjasama antar *stake holder* dan Pembina layanan PAUD (Ndeot, F dan Redy, P., 2017).

Masih kurangnya pemahaman guru mengenai layanan PAUD secara holistik integratif serta penerapannya yang belum maksimal memerlukan perhatian pemerintah terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan langsung dengan pendidikan, agar mutu PAUD meningkat. Guru PAUD dan penyelenggara PAUD perlu mendapatkan informasi yang utuh tentang PAUD holistik integratif agar dapat menerapkannya dengan optimal. Pemenuhan hak tumbuh kembang anak usia dini sebaiknya dilakukan secara bersamaan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi, dan berkelanjutan seperti yang tertuang dalam perpres Nomor 60 tahun 2013, bahwa pengembangan anak usia dini holistik integratif yang selanjutnya disingkat PAUD HI adalah upaya pengembangan anak usia dini yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan esensial anak yang beragam dan saling terkait secara simultan, sistematis, dan terintegrasi. PAUD holistik integratif pada hakekatnya ditujukan agar kebutuhan yang paling dasar dari seorang anak dapat dipenuhi secara utuh dan menyeluruh, sehingga anak dapat mengalami tumbuh kembang secara optimal (Alimoeso: 2013).

Penyelenggaraan PAUD yang interdisipliner tentu saja membutuhkan keterlibatan berbagai pihak terkait seperti satuan PAUD, dinas pendidikan, dinas kesehatan, dinas sosial, BKKBN, dinas kependudukan dan catatan sipil, badan pemberdayaan masyarakat, Polres/Polsek, organisasi mitra, posyandu, tokoh masyarakat, dan orangtua (Juknis PAUD Holistik Integratif. Kerja sama berbagai bidang tersebut tentu saja bergantung pada

peran satuan PAUD dalam menyusun KTSP dengan memasukkan layanan holistik integratif sebagai bagian dari KTSP. Satuan PAUD membuat program secara berkala dan membangun kemitraan dengan pihak-pihak terkait di atas agar layanan holistik integratif dapat berjalan secara optimal.

Dilihat dari jalinan kemitraannya yang interdisipliner, maka penyelenggara PAUD sebenarnya membutuhkan perencanaan yang matang sebelum mendirikan satuan PAUD. PAUD tidak hanya diartikan sebagai tempat bermain seraya belajar dimana di dalamnya hanya ada kegiatan main terprogram (layanan pendidikan) melainkan terintegrasi dengan layanan-layanan lain, maka pengetahuan guru tentang PAUD holistik integratif sangat dibutuhkan begitu juga dengan kompetensi guru, fasilitas bermain yang memadai, kemampuan komunikasi yang baik dengan pihak-pihak yang dijadikan mitra serta membangun kerja sama yang baik, organisasi mitra yang efektif dan *up to date* dalam mengembangkan kemampuan anggota organisasi (Ndeot, F dan Redy, P., 2017).

2.2.9 Pelaksanaan PAUD-HI

Secara teknis pelaksanaan pengembangan anak usia dini holistik integratif dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pemerintah daerah melaksanakan pengembangan anak di daerah masing-masing, mengacu pada kebijakan dari gugus tugas
- b. Pemerintah daerah bekerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi, organisasi profesi, organisasi kemasyarakatan, organisasi keagamaan dan lain sebagainya

- c. Provinsi dapat membentuk gugus tugas provinsi dan kabupaten dapat membentuk gugus tugas kabupaten

Masyarakat turut berperan dalam melaksanakan program pengembangan anak usia dini secara holistik integratif, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi. Peran serta masyarakat dapat dilakukan melalui pemberian saran, penyebarluasan informasi, pemantauan dan penyediaan tempat. Segala biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan program ini untuk tingkat pusat dibebankan pada APBN masing-masing kementerian, untuk provinsi dan kabupaten dibebankan pada APBD provinsi dan kabupaten.

Pengembangan pendidikan anak usia dini secara holistik integratif memang dirasa sangat penting dan harus menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, keterlibatan semua pihak perlu dibangkitkan. Hal yang lebih penting adalah kesadaran bagi semua warga untuk memperhatikan tumbuh kembang putera puterinya secara baik, sehingga generasi penerus bangsa ini mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal (Mushlih A. dkk, 2018).

2.2.10 Peran Pihak Terkait pada Penyelenggaraan PAUD-HI

PAUD-HI memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak terkait diantaranya satuan PAUD, Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, BKKBN, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Badan Pemberdayaan Masyarakat, Polres/Polsek, Organisasi Mitra, Posyandu, Tokoh Masyarakat dan Orang tua (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015).

a. Satuan PAUD

Penyelenggara layanan PAUD-HI dengan bimbingan dan pengawasan dari pengawasan instansi terkait.

b. Dinas Pendidikan

Melaksanakan pelayanan, bimbingan teknis, supervisi, advokasi, pelatihan, evaluasi dan pelaporan terkait layanan pendidikan di satuan PAUD.

c. Dinas Kesehatan

Melaksanakan pelayanan, bimbingan teknis, supervisi, advokasi, pelatihan, evaluasi dan pelaporan terkait layanan kesehatan di dalam atau diluar satuan PAUD yang meliputi pemeriksaan kesehatan, gizi, imunisasi, pemberian vitamin kepada anak dan penyuluhan kesehatan kepada orang tua.

d. Dinas Sosial

Melaksanakan pelayanan, bimbingan teknis, supervisi, advokasi, pelatihan, evaluasi dan pelaporan terkait dengan layanan sosial di satuan PAUD. Meliputi perlindungan, rehabilitasi untuk anak yang mengalami kasus kekerasan datau penelantaran serta memberikan penyuluhan kepada orang tua.

e. BKKBN

Melaksanakan pelayanan, bimbingan teknis, supervisi, advokasi, pelatihan, evaluasi dan pelaporan terkait dengan pelayanan pengasuhan di satuan PAUD, termasuk memberikan penyuluhan kepada orang tua.

f. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil

Melakukan pelayanan, bimbingan teknis, supervisi, advokasi dan penyuluhan mengenai hak anak memiliki identitas Akta Kelahiran (KK) kepada orang tua.

g. Badan Pemberdayaan Masyarakat

Melaksanakan pelayanan, bimbingan teknis, supervisi, advokasi, fasilitas layanan PAUD-HI dengan mengoptimalkan daya dukung yang ada di masyarakat.

h. Polres/Polsek

Melaksanakan pelayanan, bimbingan teknis, supervisi, advokasi, evaluasi dan pelaporan terkait layanan keamanan dan ketertiban di satuan PAUD, termasuk penyuluhan tentang jaminan keamanan dan perlindungan hukum dan tindak penelantaran dan kekerasan terhadap anak di dalam keluarga.

i. Organisasi Mitra

Sebagai pendamping, pembinadan mitra kerja satuan PAUD dalam menyelenggarakan PAUD-HI.

j. Posyandu

Melaksanakan pelayanan kesehatan dasar kepada anak usia dini yang mencakup penimbangan dan pengukuran tinggi badan serta pemberian vitamin A secara berkala.

k. Tokoh masyarakat

Sebagai pendamping, pembina dan mitra kerja satuan PAUD dalam memberikan fasilitas, advokasi, penyuluhan terkait dengan nilai dan budaya setempat yang sesuai dengan konten PAUD-HI.

1. Orang tua

Mitra satuan PAUD dalam melaksanakan PAUD-HI di satuan PAUD maupun di dalam lingkungan keluarganya.

2.2.11 Penerapan Layanan PAUD-HI

- a. Layanan Pendidikan

Layanan pendidikan di satuan PAUD untuk mengembangkan berbagai potensi anak yang mencakup nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di lingkungan sekitar dan bekerjasama dengan instansi lain. Layanan pendidikan di satuan PAUD menggunakan prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

- 1) Belajar melalui bermain

Anak di bawah usia 6 tahun berada pada masa bermain, pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat yaitu melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak. Anak mendapatkan pengetahuan melalui kegiatan mainnya.

- 2) Berorientasi pada perkembangan anak

Pendidik harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan sesuai dengan tahap usia anak.

- 3) Berorientasi pada kebutuhan anak

Pendidik harus mampu memberikan rangsangan pendidikan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan anak, termasuk anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus.

4) Berpusat pada anak

Pendidik harus menciptakan suasana yang bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inspirasi, inovasi dan kemandirian sesuai dengan karakteristik, minat, potensi, tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.

5) Pembelajaran aktif

Pendidik harus mampu menciptakan suasana yang mendorong anak aktif mencari, menemukan, menentukan pilihan, mengemukakan pendapat dan melakukan dan mengalami sendiri.

6) Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter

Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter yang positif pada anak. Pengembangan nilai-nilai karakter tidak dengan pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan serta melalui pembiasaan dan keteladanan.

7) Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup

Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak. Pengembangan kecakapan hidup dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan.

8) Didukung oleh lingkungan yang kondusif

Lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman dan nyaman bagi anak. Penataan

ruang diatur agar anak dapat berinteraksi dengan pendidik, pengasuh, dan anak lainnya.

9) Berorientasi pada pembelajaran yang demokrasi

Pembelajaran yang demokrasi sangat diperlukan untuk rasa saling menghargai serta anak dengan pendidik dan antara anak dengan anak lainnya.

10) Pemanfaatan media belajar, sumber belajar dan narsumber

Penggunaan media belajar, sumber belajar dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Termasuk narasumber adalah orang-orang dengan profesi tertentu yang dilibatkan sesuai dengan tema, misalnya dokter, polisi, nelayan dan petuhas pemadam kebakaran.

b. Layanan Kesehatan, gizi dan perawatan

Layanan kesehatan, gizi dan perawatan di PAUD dapat diwujudkan dalam kegiatan rutin seperti:

- 1) Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan yang dicatat dalam KMS secara berkala setiap bulan
- 2) Pembiasaan makan makanan sehat dan seimbang atau pemberian makanan tambahan secara berkala (d disesuaikan dengan kemampuan lembaga)
- 3) Pembiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- 4) Pengenalan makan gizi seimbang dengan melibatkan orang tua dalam menyiapkan bekal untuk anak sehari-hari

- 5) Memantau asupan makanan yang dibawa anak setiap hari termasuk jajanan yang dikonsumsi anak selama ada di PAUD
- 6) Penyediaan alat P3K untuk penanganan pertama anak yang mengalami luka
- 7) Mengontrol kondisi fisik anak secara sederhana (seperti pemeriksaan suhu, luka dan lain sebagainya)
- 8) Memberi fasilitas kepada tenaga kesehatan untuk melakukan deteksi dini tumbuh kembang (DDTK)/stimulasi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK), perbaikan gizi, seperti pemberian vitamin A, pemberian imunisasi, pemeriksaan kesehatan mata, telinga dan gigi anak
- 9) Berkoordinasi atau meminta bantuan kepada pemilik/himpaudi/IGTK/tokoh masyarakat apabila memerlukan narasumber atau fasilitas lainnya

c. Layanan pengasuhan

Pengasuhan pada satuan PAUD dilakukan bekerjasama dengan orang tua melalui program parenting. Program parenting diisi dengan kegiatan :

- 1) KPO (Kelompok Pertemuan Orang tua) seperti penyuluhan, diskusi, simulasi, seminar tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, pengenalan makanan lokal yang sehat, pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), penghargaan kecacingan, penggunaan garam beryodium, pencegahan penyakit menular dan lain-lain

- 2) Konsultasi antara guru dan orang tua berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak
- 3) Keterlibatan orang tua di dalam kelas misalnya membantu menata lingkungan main, membuat media pembelajaran, menjadi model profesi sesuai dengan tema pembelajaran
- 4) Keterlibatan orang tua dalam menyediakan program makan bersama secara bergilir sesuai rekomendasi ahli gizi tentang penyediaan menu makanan dengan pemenuhan gizi seimbang
- 5) Keterlibatan orang tua di luar kelas misalnya menjadi panitia kegiatan lapangan dan menyediakan PMT
- 6) Kegiatan bersama keluarga. Kesepakatan antara pihak satuan PAUD dengan orang tua untuk dapat terlibat dalam program parenting dapat dilakukan pada saat awal masuk PAUD yang dikuatkan dengan menandatangani surat pernyataan kesanggupan melaksanakan pengasuhan bersama

Satuan PAUD memfasilitasi komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung dan laporan. Buku penghubung merupakan alat komunikasi antara guru dengan orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak serta informasi dan berhubungan dengan kegiatan anak di rumah dan di PAUD, yang disampaikan setiap saat baik guru maupun orang tua jika ada peristiwa atau informasi.

Buku perkembangan anak merupakan hasil catatan perkembangan anak setelah mengikuti kegiatan di satuan PAUD dalam kurun waktu tertentu, yang dapat disampaikan setiap triwulan atau semester.

d. Layanan perlindungan

Perlindungan anak harus menjadi bagian dari misi lembaga, artinya semua anak yang ada di satuan PAUD harus terlindungi dari kekerasan fisik dan kekerasan non fisik, diantaranya adalah:

- 1) Memastikan lingkungan, alat dan bahan main yang digunakan anak dalam kondisi aman, nyaman dan menyenangkan
- 2) Memastikan tidak ada anak yang terkena bully atau kekerasan fisik ataupun ucapan oleh teman, guru atau orang dewasa lainnya di sekitar satuan PAUD
- 3) Mengenalkan kepada anak bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh
- 4) Mengajarkan anak untuk dapat menolong dirinya apabila mendapat perlakuan tidak nyaman, misalnya meminta pertolongan atau menghindari tempat dan orang yang dirasakan membahayakan
- 5) Semua area di satuan PAUD berada dalam jangkauan pengawasan guru
- 6) Semua anak mendapatkan perhatian yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya
- 7) Memastikan semua guru terbiasa ramah, menghormati, menyayangi, serta peduli kepada semua anak dengan tidak mecap atau melabelkan sesuatu pada anak
- 8) Menumbuhkan situasi di area satuan PAUD penuh keramahan, santun dan saling menyayangi

- 9) Memastikan saat anak pulang sekolah dalam posisi aman (ada orang dewasa yang mendampingi)
- 10) Menangani dengan segera ketika anak mengalami kecelakaan yang terjadi di lembaga PAUD

e. Layanan Kesejahteraan

Layanan kesejahteraan diartikan bahwa satuan PAUD memperhatikan setiap anak terpenuhi kebutuhan dasarnya yakni kepastian identitas, kebutuhan fisik dan kebutuhan rohani. Untuk melaksanakan layanan kesejahteraan bagi anak, satuan pendidikan melakukan hal-hal berikut:

- 1) Membantu proses pembuatan akta kelahiran bagi keluarga yang mempunyai anak dan belum memiliki akta kelahiran dengan cara melaporkan ke kelurahan
- 2) Menyisihkan dana bantuan operasional dan dana dari sumber lainnya untuk program makanan tambahan sehat sederhana berbahan baku lokal. Penyiapan makanan tambahan dilakukan dengan cara melibatkan orang tua
- 3) Membantu keluarga yang belum memiliki akses layanan kesehatan dengan mendaftarkan keluarga tersebut sebagai penerima jaminan kesehatan
- 4) Memperlakukan semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki, kemampuan yang dicapai dan pemberian dukungan yang sesuai untuk menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian anak

- 5) Membiasakan untuk memberi penghargaan kepada anak atas usaha yang telah dilakukannya

2.2.12 Kebijakan yang Mendukung PAUD-HI

Berdasarkan PP (Peraturan Presiden) Nomor 60 Tahun 2013 mengenai PAUD-HI, sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam menjamin terpenuhinya hak tumbuh kembang anak usia dini dalam hal pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, serta perlindungan dan kesejahteraan anak. Pelaksanaan PAUD-HI dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi dan berkesinambungan untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal demi mewujudkan anak yang sehat, cerdas dan berkarakter sebagai generasi masa depan yang berkualitas dan kompetitif (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015).

2.2.13 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2-2 Hasil Penelitian Sejenis

NO	Nama Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1	Felisitas Ndeot dan Petrus Redy PJ (2018)	Layanan Holistik Integratif di PAUD di Manggarai	Metode penelitian ini menggunakan teknik wawancara	Organisasi profesi guru PAUD di Manggarai jarang bahkan tidak pernah mengadakan kegiatan bersama	Persamaan : Sama-sama menggunakan metode wawancara. Perbedaan :

				<p>seperti seminar dan <i>workshop</i> untuk peningkatan kompetensi guru anggota organisasi kecuali kegiatan yang dilaksanakan oleh dinas pendidikan dan perguruan tinggi. Selain itu, kemitraan dengan dinas sosial, BKKBN, dinas kependudukan dan catatan sipil, badan pemberdayaan masyarakat, serta Polres/polsek juga belum terjalin. Oleh karena itu, penerapan layanan PAUD holistik integratif kuncinya berada pada</p>	<p>Desain penelitian yang digunakan berbeda, pada penelitian yang dilakukan Felisitas dan Petrus menggunakan desain deskriptif kualitatif. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Felisitas dan Petrus untuk memberikan gambaran yang</p>
--	--	--	--	---	---

				<p>kemampuan komunikasi dan kerja sama penyelenggaraan PAUD dengan pihak-pihak yang memiliki kaitan dengan program layanan holistik integratif di PAUD. Peran organisasi mitra seperti organisasi guru-guru PAUD sangat penting dalam bertukar informasi, pengetahuan, dan keterampilan sesama anggotanya demi kualitas layanan yang optimal dan berkualitas di satuan PAUD masing-masing.</p>	<p>menyeluruh tentang layanan PAUD-HI di PAUD. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan guru PAUD tentang layanan PAUD-HI di PAUD.</p>
--	--	--	--	--	--

2	I Nyoman Suarta dan Dwi Istati (2018)	Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini	Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan R&D (research and development). Pada penelitian ini menggunakan pengamatan, wawancara, <i>focus group discussion</i> (FGD), pelatihan dan partisipasi masyarakat sasaran.	Model pembelajaran holistik integratif dapat diterapkan pada berbagai pengelolaan atau pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Model pengelolaan atau pendekatan yang dimaksud diantaranya pendekatan sentra dan lingkaran, pendekatan kelas/kelompok dan pendekatan area. Model ini lebih menekankan pada pembaharuan dalam proses pembelajaran anak usia dini	Persamaan : sama-sama meneliti tentang layanan PAUD-HI Perbedaan : metode penelitian yang digunakan serta desain penelitian yang digunakan berbeda . Dalam penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman dan Dwi Istati menggunakan beberapa metode, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan
---	---------------------------------------	---	--	--	--

				<p>berpusat pada anak.</p> <p>Model pembelajaran Holistik Integratif merupakan model pembelajaran bila dilaksanakan dengan optimal sesuai dengan yang diisyaratkan maka akan dapat mengembangkan perilaku berkarakter pada anak didik.</p>	<p>menggunakan metode wawancara tertutup dengan menggunakan alat instrumen.</p> <p>Pada penelitian I Nyoman dan Dwi Istiati menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain deskriptif kuantitatif.</p>
--	--	--	--	--	--

